

Prosiding
KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 2
Universitas Islam Sultan Agung
Semarang, 18 Oktober 2019
ISSN. 2720-9148

Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat *Ngasa* Di Kampung Budaya Jalawastu, Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes

The Meaning Of Communication Symbol In “Ngasa” Traditional Ceremony At Jalawastu Cultural Village, Ciseureuh Brebes Regency

Mubarok¹, Made Dwi Adnjani², dan Azis Iskandar³

Ilmu Komunikasi, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
azisiskandar@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Upacara adat *Ngasa* merupakan upacara yang memiliki nilai sejarah, dimana alam pelaksanaannya upacara adat *Ngasa* banyak menggunakan simbol yang mengkomunikasikan makna. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kebudayaan menjadikan upacara adat *Ngasa* tidak banyak diketahui oleh masyarakat bahkan masyarakat dari kabupaten Brebes sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbol komunikasi dalam upacara adat *Ngasa* di kampung budaya jalawastu desa ciseureuh kabupaten Brebes. Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka. Subjek penelitian ini yaitu dari pihak kampung Jalawastu yang menjabat sebagai pemangku adat dan Kepala bidang pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan metode semiotika, menggunakan konsep teori semiotika triadic Charles Sanders Peirce yaitu, sign, object dan interpretant. Simbol upacara *Ngasa* yang diteliti mengkomunikasikan makna religious, kebersamaan dan gotong royong serta kesederhanaan. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kepedulian dan pemahaman akan nilai serjarah melalui upacara *Ngasa* di kampung Jalwastu Kabupaten Brebes. Keterbatasan dari penelitian ini adalah lokasi penelitian yang letaknya di ujung barat Kabupaten Brebes, di lereng gunung Kumbang dengan akses jalan yang sempit, menanjak dan sebagian beraspal sebagian berbatu. Kemudian penelitian ini hanya meneliti makna simbol komunikasi yang terkandung dalam upacara adat *Ngasa*. untuk itu peneliti merekomendasikan untuk meneliti lebih dalam lagi terkait kegiatan yang ada di dalam upacara adat *Ngasa*.

Kata Kunci: Simbol, Upacara Adat, Kampung Budaya

ABSTRACT

Ngasa traditional ceremony is a ceremony that contains historical value in which the implementation of the ceremony uses many symbols communicating certain meaning. The lack of people's interest in culture makes Ngasa traditional ceremony becomes unpopular even for people in Brebes. The aim of this study is to find out the meaning of communication symbols in Ngasa traditional ceremony at Jalawastu cultural village, Ciseureuh, Brebes Regency. The paradigm used in this study is constructivism. Observation, deep interview and literature review

were techniques used to collect the data in this study. The subject of this study were the chief of the Tribal council of Jalawastu cultural village and the Head of Tourism and Cultural Departemen of Brebes regency. Descriptive qualitative with semiotic method using triadic semiotic theory by Charles Sanders Peirce, i.e., sign, object, and interpretant was used to analyze the data. Ngasa traditional ceremony symbols analyzed communication religious, togetherness, cooperation, and modesty meaning. Based of the result of the study, it is expected that people pay their attention more to the understanding of historical value through Ngasa ceremony at Jalawastu village, Brebes. The limitation of this study was the location in which it lies at the west end of Brebes regency in the slope of Kumbang mountain with narrow, sloped, and rocky access. In addition, this research just analyzed the meaning of communication symbols used in Ngasa traditional ceremony. Thus, it is recommended to further researcher to analyze activities in Ngasa traditional ceremony in depth.

Keyword: *symbol, traditional ceremony, cultural village.*

1. Pendahuluan

Kabupaten Brebes merupakan kabupaten terluas kedua di Jawa Tengah setelah kabupaten Cilacap. Dengan luas wilayah 1.662,96 km², Kabupaten Brebes memiliki 17 Kecamatan dan 297 desa/kelurahan (Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes). Kabupaten Brebes terletak di ujung barat Jawa Tengah berbatasan langsung Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Brebes hingga kini masih menyimpan beragam budaya dan kearifan lokal. Sebagai tradisi nenek moyang disana masih teyap terjaga terjaga dan lestari ditengah gempuran arus modernitas. Kampung Jalawastu adalah kampung kecil yang masih teguh memegang adat budaya dari para leluhurnya. Letaknya cukup terpencil yaitu berada di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

Salah satu tradisi yang masih terjaga dan terus dilakukan dari ratusan tahun lalu hingga sekarang yaitu tradisi Upacara Ritual *Ngasa*. *Ngasa* sendiri memiliki arti *mangsa kasanga* dalam hitungan kalender Jawa. Upacara adat *Ngasa* diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa atas karunia yang diberikan berupa hasil pertanian. Di samping itu, juga dimaksudkan untuk memohon berkah atas usaha yang akan dilaksanakan pada tahun selanjutnya. Siapa yang menciptakan kegiatan ritual ini, tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun yang jelas bahwa upacara adat *Ngasa* telah dilaksanakan oleh masyarakat Jalawastu secara turun-temurun sejak ratusan tahun yang silam. Sementara itu dalam artikel yang berjudul "Mengenal Kampung Budaya Jalawastu Brebes" yang dimuat dalam tabloid Brebesnesia (2015) dikatakan bahwa untuk pertama kalinya upacara adat *Ngasa* digelar sejak masa pemerintahan Bupati Brebes ke-9, yaitu Raden Arya Candranegara (1880-1885). Sebagaimana telah disampaikan oleh pemangku adat setempat bahwa masyarakat di daerah pantai mengenal tradisi sedekah laut, masyarakat di dataran rendah mengenal tradisi sedekah bumi. Masyarakat Dukuh Jalawastu yang lingkungan alamnya berupa daerah pegunungan juga mengenal sedekah gunung.

Upacara adat merupakan kegiatan sakral yang selalu ada di dalam setiap perayaan tradisional. Selain sebagai turunan dari para leluhur kegiatan upacara adat ini telah menjadi kewajiban ketika kegiatan adat istiadat akan dilaksanakan, sehingga tidak menutup kemungkinan banyak sekali jenis-jenis dari kegiatan upacara adat yang selalu dilakukan oleh masyarakat di Indonesia khususnya di Kabupaten Brebes yaitu pada

kegiatan upacara adat Ngasa di Kampung Adat Jalawastu. Didalam kegiatan upacara adat itu sendiri ada banyak simbol-simbol yang mengandung arti dalam perayaan upacara adat tersebut.

Kebudayaan merupakan sebuah identitas dari setiap kelompok manusia. Dimana kelompok manusia memiliki ciri khas kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan timbul dari kebiasaan yang dilakukan oleh dan akan menjadi sebuah tradisi apabila kebudayaan tersebut telah ada serta dilestarikan oleh generasi berikutnya. Dengan kata lain kebudayaan tersebut merupakan turunan dari kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu dan sekarang masih dilaksanakan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Salah satu media yang digunakan dalam melestarikan sebuah kebudayaan yaitu komunikasi. Salah satu fungsi komunikasi dalam sistem sosial adalah memajukan kebudayaan dengan menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu. Setiap kebiasaan yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari makna atau nilai-nilai dalam sebuah simbol yang ada pada sebuah kebudayaan. Dari setiap makna tersebut sangat mempengaruhi tingkah laku dari pemiliki kebiasaan itu. Diberbagai belahan dunia manapun sudah pasti memiliki kebiasaanya masing-masing. Indonesia lebih dari ratusan kebudayaan berkembang diseluruh pelosok nusantara mulai dari Sabang hingga Merauke. Indonesia yang terkenal dengan keberagaman kebudayaan, adat istiadat serta bermacam-macam suku yang mendiami setiap pulau-pulau yang ada.

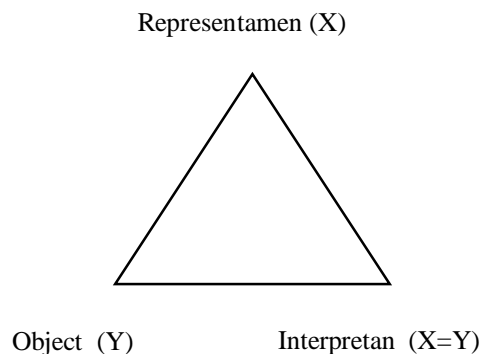
Dalam proses komunikasi manusia, penyampaian pesan menggunakan bahasa, baik verbal maupun non verbal. Bahasa sendiri terdiri atas simbol-simbol yang mana simbol tersebut perlu dimaknai agar menjadi komunikasi yang efektif. Simbol merupakan bentuk dari komunikasi nonverbal, dimana dari simbol tersebut ada makna yang mengandung pengertian-pengertian tertentu, atau dapat dikatakan secara tidak langsung sebagai pesan yang akan disampaikan dengan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal sangatlah berbeda dengan komunikasi verbal, dimana telah kita ketahui bahwa komunikasi verbal selalu berkaitan dengan kata-kata dan bahasa sedangkan komunikasi nonverbal berkaitan dengan gerakan tubuh, simbol, lambang atau logo dan masih banyak lainnya. Menurut Atep Adya Barata mengemukakan bahwa: “Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang diungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (the object language), komunikasi dengan gerak (gesture) sebagai sinyal (sign language), dan komunikasi dengan tindakan atau gerakan tubuh (action language).

Perkembangan teknologi informasi dan teknologi komunikasi serta masuknya budaya asing ke negara kita telah memberi pengaruh bagi kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu, perlahan-lahan nilai-nilai budaya mulai ditinggalkan. Tuntutan-tuntutan jaman yang memberikan tekanan kepada masyarakat untuk selalu berbudaya sesuai dengan perkembangan jaman, membuat budaya asli bangsa kita perlahan tersingkir dari kehidupan modern dimana telah terjadi kekeliruan besar pada masyarakat dalam mengartikan modernisasi. Sungguh sangat menyedihkan ketika kebudayaan tidak dihargai oleh negeri ini, sementara dunia begitu mengaguminya. Permasalahan ini yang melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk meneliti mengenai makna-makna simbol komunikasi dalam upacara adat Ngasa di Kampung Adat Jalawastu supaya masyarakat lebih tahu dan paham akan makna dan tujuan dari segala aktifitas yang terdapat pada ritual upacara-upacara adat yang dilangsungkan.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika. Semiotika berasal dari kata Yunani : *seseion*, yang berarti tanda. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik

sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semua juga dapat dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu. Pendekatan semiotik memberikan perangkat analisis kepada peneliti yang terlihat tidak asing dengan objek yang diamati (Rachmah Ida, 2014:75)

Dalam teori semiotika penelitian ini akan menganalisis bagaimana simbol-simbol yang ada dalam Upacara adat Ngasa dapat mengandung makna, simbol tersebut dianalisis menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce.



Dalam konsepnya, Peirce menawarkan model dengan apa yang disebut dengan triadic, yaitu sebagai berikut :

1. Representamen, yakni bentuk yang diterima oleh tanda atau sebuah tanda.
2. Object, yakni sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. Interpretant, yaitu makna dari sebuah tanda.

Pada skema diatas menghasilkan rangkaian hubungan yang tak-berkesudahan, maka pada gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen. Dalam pandangan Peirce, fungsi tanda merupakan konseptual yang akan berlangsung dan tak terbatas. Kondisi tersebut dinamakan "semiosis tak terbatas", yaitu rantai makna keputusan oleh tanda-tanda baru menafsirkan tanda sebelumnya atau seperangkat tanda-tanda. (Budiman, 2011)

2. Metodologi

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana peneliti akan memberikan gambaran tentang prosesi dan makna pesan simbolik yang terkandung dalam proses upacara adat *Ngasa* yang berada di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, untuk mendapatkan data yang sistematis, faktual serta akurat.

3. Hasil Penelitian

Upacara adat Ngasa yang dilakukan masyarakat Jalawastu sudah ada sejak ribuan tahun lalu. Dimana pada zaman dahulu masyarakat belum mengenal agama dan Tuhan, mereka menganut keyakinan yang dikenal dengan Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan pemujaan terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur. Selain itu Sunda Wiwitan juga memiliki unsur monoteisme purba, yaitu kepercayaan terhadap

dewa tunggal tertinggi maha kuasa yang tidak berwujud yang disebut Sang Hyang Kersa. Masyarakat Jalawastu meyakini bahwa pencipta bumi dan langit adalah Batara Windu Buana dengan ajaran Silih asah, Silih asih, Silih asuh, dan meyakini bahwa Guriang Panutus adalah utusan dari Batara Windu Buana.

Pada zaman dahulu Masyarakat Jalawastu hanya mengandalkan lahan pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Mereka memanfaatkan lahan untuk bercocok tanam, dan yang pertama kali ditanam masyarakat Jalawastu kala itu adalah uwi, tales, kacang panjang, pisang, dan jagung. Sebagian dari tanaman itu dipersembahkan kepada Sang Hyang Tunggal melalui upacara Ngasa. Di lingkungan Gunung Kumbang asal mulanya ada sembilan desa atau dukuh yang melaksanakan upacara Ngasa antara lain, Ciheuleut (Bantarkawung), Dukuh Permana, Garogol, Jalawastu dan Selagading termasuk Kecamatan Ketanggungan, Kecamatan Banjarharjo, Ciputih, Kadumanis dan Gandoang masuk Kecamatan Salem. Dimana dalam setiap wilayah memiliki masing-masing satu kuncen, yang menandakan dalam perkembangan syiar Islam di Pulau Jawa ada dewan wali yang jumlahnya sembilan. Kesembilan kuncen tersebutlah yang melaksanakan upacara Ngasa di masing-masing wilayah.

Upacara *Ngasa* dilaksanakan di lereng Gunung Kumbang, ditempat yang dinamakan *Gedong*. *Gedong* merupakan pelataran yang memiliki area yang cukup luas dan salah satu tempat sakral di wilayah Gunung Kumbang. Karena letaknya di lereng gunung dan jauh dari pemukiman *Gedong* ini dikelilingi dengan pohon-pohon besar dan ilalang. Dalam wilayah *gedong* juga terdapat satu tempat sakral yang disebut dengan *teleng*. *Teleng* tempat kecil berlubang yang terbuat dari batu yang besarnya kurang lebih sebesar mangkuk. *Teleng* merupakan tempat yang sangat disakralkan bagi masyarakat Jalawastu, dimana inti upacara *Ngasa* ini berlangsung.

Pelaksanaan upacara *Ngasa* secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dimulai dari satu hari sebelum Upacara *Ngasa* berlangsung, warga masyarakat mengadakan bersih-bersih. Yaitu bersih-bersih jalanan, bersih-bersih disekitar rumah, bersih-bersih *gedong* yang akan dijadikan tempat upacara *Ngasa* kemudian dilanjutkan dengan pemasangan kain putih di *gedong* tempat upacara *Ngasa* berlangsung.
2. Kemudian masyarakat mempersiapkan pakaian dari mulai celana, baju, ikat kepala yang serba putih untuk digunakan di upacara *Ngasa*. Untuk ibu-ibu mempersiapkan jamuan makanan untuk upacara adat *Ngasa* seperti nasi jagung, sayur talas, buah-buahan dan sayurmayur lainnya, tidak boleh ada makanan dari makhluk yang bernyawa. Terkhusus untuk juru kunci (*kuncen*) diwajibkan melakukan *tirakat* (puasa) sehari sebelum kegiatan upacara *Ngasa* berlangsung.
3. Setelah itu dilanjutkan dengan Festival *Cau* atau Pisang dimana setiap rumah harus memajang pisang beserta pohonnya di depan rumah yang nantinya masyarakat yang berkunjung bisa menikmati pisang yang di pajang didepan rumah secara cuma-cuma.
4. Malamnya dilanjutkan dengan pemutaran film lokal baik film dokumenter tentang kampung budaya Jalawastu maupun film-film lokal lainnya yang berbahasa Sunda atau Jawa. Setelah pemutaran film selesai kemudian acara selanjutnya yaitu bedah budaya, dimana budaya-budaya tentang upacara *Ngasa* maupun Kampung Jalawastu dan budaya-budaya lainnya

akan dibedah oleh Sejarawan, kemudian dilanjut dengan sesi tanya jawab. Sebagai penutup masyarakat disuguhkan dengan pertunjukan tari-tarian khas Sunda.

5. Keesokan harinya, pada hari berlangsungnya upacara *Ngasa*, yaitu pada Selasa Kliwon di bulan Maret, diawali setelah sholat subuh bapak-bapak menuju *pesarean gedong* untuk menggelar tikar, dimana akan dilangsungkan upacara *Ngasa*. Untuk ibu-ibu bertugas mengirim hidangan yang sudah dipersiapkan ke *pesarean gedong*.

6. Setelah persiapan upacara selesai, seluruh masyarakat berkumpul di balai budaya untuk menyambut kedatangan Bupati Kabupaten Brebes sebagai Dahul Tumenggung. Penyambutan ini dilakukan dengan acara „cipret air suci“ yang dilakukan oleh pemangku adat yang berisi wejangan agar selalu bersih dan suci dalam segala urusan, diajuhkan dalam segala godaan dan rintangan yang menghalangi segala kegiatan.

7. Selesai ritual „cipret air suci“ kemudian masyarakat dan Bupati disuguhkan dengan pertunjukan perang *centhong*. Dimana perang *centhong* ini dilakukan oleh dua orang yang menggambarkan sebagai Gandha Wangi dan Gandha Sari. Gandha Wangi melambangkan kebaikan dan Gandha Sari melambangkan keburukan.

8. Setelah serangkaian acara di balai budaya selesai tiba saatnya untuk seluruh masyarakat terutama juru kunci, *kololot*, pemangku adat menuju ke *gedong pesarean* untuk melakukan inti dari upacara *Ngasa* dengan mengarak gunung pisang yang akan dipersembahkan. Perjalanan menuju *Gedong pesarean* cukup jauh, karena lokasinya dilereng Gunung Kumbang.

9. Sesampainya di *Gedhong Pesarean* seluruh masyarakat duduk ditempat yang sudah dipersiapkan, namun sebelum sesi inti upacara *Ngasa* dilakukan terlebih dahulu sambutan-sambutan yaitu dari Bupati Kabupaten Brebes, Kepala Dinas Kebudayaan dan Kapariwisata Kabupaten Brebes, dan Pemangku Sadat yang menjelaskan tentang tradisi *Ngasa* dari tahun ketahun dengan tema yang berbeda-beda. Setelah semuanya selesai, sampailah pada inti acara upacara *Ngasa* yaitu pembacaan doa *Ngasa* yang dilakukan oleh juru kunci (*kuncen*), dengan doa sebagai berikut :

Rek nyuhunkeun supaya dipasih kan salamatan, kabagjan, kamuliyaan, kabarokahan kesatuan, jadi pikeun pikuat benteng negara damai, anu ngajalankeun roda goel supaya supaya slamet di pajalanan, anu roda opat supaya salamat di perjalanan anjog kanu di tuju masing-masing. Pun pang haturkeun aci kukus mayang putih, terus ka aci dewata, ka luhur ka manggung ka Sang Rumuhun, kahandap ka Sang Batara jaya ing kanugrahan, aci kukus mayang ka basukana ka basukina pangaturkeun aci kukus mayang putih ka Batara Windhu Buwana. Sadupun cuang sadupun arek ngimankeun titi walari kanu baheula titi walari ti bahari, taratas tilas nu baheula cuwang mumunjang anak putu sakalih, ka indung, ka bapa, ka ini, ka aki, ka buyut, ka bao, ka bumi, ka laingit, kabeurang, ka peuting, ka basukana, ka basukina, kanu tek kaluhuran, kanu antek kararahaban, kanu suci pawista, kanu kadi srengenge katinggangeun, kanu kadi bentang kapurnaman, kanu kadi bulat kaopatwelasna, kanu kadi saloka jinimbar, kanu kadi emas winasukan, kanu kadi inten winantaya, kanu kadi hujan mentrang kapoyanan, kanu kadi lintang juwar limpia ing sawargan, anu jadi

tiang guru pamuhunan, nuhun aos papayun kawula sakabeh, sadupun coang pastikeun coang jadikeun, coang sempurnakeun, coang sadukeun, pun sadupun. Diikuti dengan bacaan pun sadupun oleh semua masyarakat yang mengikuti upacara.

(Ingin meminta semoga diberikan keselamatan, kesehatan, kejayaan, kemulyaan, kebarokahan, kepada kita semua, kepada pemerintahan Jalawastu, polisi Jalawastu dan semua rakyatnya, kepada wilayah pemerintahan Garogol, polisi Garogol dan semua rakyatnya, kepada wilayah pemerintahan Salagading, polisi Salagading dan semua rakyatnya, kepada wilayah pemerintahan Desa Ciseureuh dan semua rakyatnya, kepada wilayah pemerintahan Kecamatan Ketanggungan dan semua rakyatnya, kepada wilayah pemerintahan Kabupaten Brebes dan semua rakyatnya, kepada wilayah pemerintahan Gubernur Jawa Tengah dan semua rakyatnya, kepada wilayah pemerintahan Presiden Negara Republik Indonesia dan semua rakyatnya, ke aliran Amaliyah, Muhammadiyah, Kristen, Katolik, agama Islam, persatuan kesatuan, jadi sarana penguat benteng negara damai, satu jalur satu arah, ayo mengelola wilayah tempat tinggal, mengatur wilayah tempat tinggal, satu jalur satu arah, untuk menguatkan benteng damai, yang menjalankan atau yang mengendarai roda dua semoga selamat di perjalanan, yang mengendarai roda empat semoga selamat diperjalanan sampi tempat yang dituju masing-masing. Ananda ingin mempersembahkan sesaji dari kemenyan putih, lurus pada sari dewa-dewa, ke atas pada leluhur, ke bawah pada batara yang telah memberikan anugerah, sari sesaji kemenyan putih, dari raja ular dan ratu ular, sampaikanlah sesaji kemenyan ini kepada Batara Windhu Buwana. Ananda bertekad melakukan, ananda ingin menuruti perbuatan-perbuatan, ajaran-ajaran nenek moyang, yang ditinggalkan dari masa dahulu kala yang telah ditetapkan oleh nenek moyang, anak-anak dan cucu-cucu, marilah kita bersama-sama menyatakan penghormatan kita kepada ayah dan ibu kita, nenek-nenek dan kakek-kakek kita, moyag-moyang kita, buyut-buyut kita, kepada ibumu, kepada langit, kepada siang dan malam, kepada raja-raja ular dan ratu ular kepada yang sampai diatas sekali, sampaikanlah, hendaknya dengan sempurna, kepada dewanya dewa, kepada yang menjadi matahari, bintang utama, bulan puurnama perak yang gilap, emas yang mengkilap, intan yang bersinar, matahari langit, yang berjatuh dalam cahaya matahari, bintang yang gemilang, matahari langit, dewa yyang mulia yang beratnya diatas, siapakah orang yang mengirimkan persembahan doa, kita hanya menunjukan untuk berlindung dibawah pemeliharanya, yang demikian itu biarkanlah yang demikian itu, biarkanlah kepastiannya, biarkanlah kesempurnaanya.

10. Setelah pembacaan doa selesai, dilanjutkan dengan makan bersama yang sebelumnya telah dipersiapkan. Kemudian acara dilanjutkan dengan pertunjukan tari-tarian khas Sunda di balai pertunjukan.

Upacara Ngasa yang dilakukan oleh masyarakat Jalawstu sudah ada sejak ratusan tahun lalu, dimana upacara Ngasa ini merupakan upacara persembahan rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan, dan leluhur yang sudah menempati tempat tertinggi.

Upacara yang dilakukan di lereng Gunung Kumbang ini selain memanjatkan doa-doa juga terdapat simbol-simbol yang mengandung makna komunikasi selama upacara berlangsung. Selama penelitian dilakukan, penulis menemukan beberapa simbol yang mengandung makna komunikasi dalam upacara ritual adat Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu.

Adapun beberapa simbol dalam upacara adat Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu yaitu sebagai berikut:

1. Pakaian Putih

Warna putih merupakan petanda kesucian, baik kesucian lahir maupun batin. Warna putih memiliki nilai kesucian yang tinggi dibandingkan dengan warna yang lain, oleh sebab itu, sejak dahulu warna ini sudah dipergunakan oleh para leluhur sebagai pakaian resmi, baik dalam keseharian, maupun acara-acara adat tertentu.

Pakaian putih, selain menandakan sebuah kesucian bagi orang yang mengenakanya, juga sebagai petanda bahwa orang yang mengenakanya sudah siap menjalankan ibadah dan menerima hidayah atau limpahan cahaya dari Tuhan. Dalam agama Hindu, penggunaan warna putih dalam keseharian dan beribadah sudah lama dilakukan. Warna putih juga digunakan sebagai petanda kesucian dan kepasrahan seorang hamba terhadap Tuhannya ketika beribadah dan berdoa.

Intinya, pakaian putih yang digunakan di upacara Ngasa berlangsung, merupakan tanda kesucian dari pemakainya, yang merepresentasikan kesucian lahir maupun batin yang harus bisa kita jaga setiap hari. Nilai inilah yang kemudian berkembang dalam masyarakat, sehingga membentuk ideologi yang nantinya berubah kepercayaan bahwa, jika tidak mengenakan pakaian putih dalam beribadah, ibadahnya dianggap tidak sah.

2. Gunungan Pisang

Masyarakat Jalawastu memaknai pisang sebagai lambang kemakmuran. Tidak hanya pisang saja yang memberikan kemakmuran di tanah Jalawastu, melainkan buah dan sayur-sayuran seperti rambutan, petai dan lain sebagainya, namun pisang merupakan tanaman yang lebih dulu memberi kemakmuran.

Pisang yang dalam bahasa sunda disebut “cau” dan dalam bahasa Jawa disebut “gedang” merupakan pralambang dari etika kehidupan, diharapkan orang yang melakukan hajat tersebut ataupun manusia pada umumnya dapat mencontoh watak pisang yang dapat hidup dimana saja dan dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Disamping itu bagian dari tanaman pisang juga sangat banyak manfaatnya, mulai dari daunnya, batang pohon, buahnya sendiri dan masih banyak yang lainnya. Selain itu, pisang (gedang) sering juga dimaknai sebagai “gumreget nyuwun pepadang” artinya manusia dalam menjalani kehidupannya diharapkan selalu meminta petunjuk hanya kepada Allah SWT dalam keadaan atau situasi apapun.

3. Teleng

Teleng dapat dikatakan lokasi paling sakral di wilayah Gunung Kumbang, dimana inti upacara *Ngasa* berlangsung. Inti pelaksanaan upacara *Ngasa* ditandai dengan prosesi *Ngukus* dan diiringi pembakaran kemenyan, serta dilanjutkan dengan meletakan sesaji disekitaran *teleng*. Sejarah mengenai asal-usul *teleng*, hingga saat ini masih belum jelas, apakah *teleng* terbentuk secara alami, ataukah

dibuat secara langsung oleh manusia zaman dahulu. Karena sebelum *teleng* berbentuk seperti sekarang ini, dahulu *teleng* merupakan dataran tanah yang berlobang yang terletak di kawasan *gedong* Gunung Kumbang yang kemudian diubah bentuknya seperti sekarang. Dan sampai sekarang *teleng* masih menjadi lokasi penting dalam pelaksanaan upacara Ngasa.

Keterangan yang diperoleh dari pemangku adat menganggap bahwa *teleng* merupakan sebuah lemah putih. Untuk pertama kali, dilokasi inilah para dewa turun, hingga akhirnya membuka tempat tinggal. Lemah putih dianggap sebagai tempat paling sakral dimana dahulunya para dewa turun hingga naik kembali ke langit. Oleh sebab itulah muncul mitos yang mengatakan bahwa, *teleng* merupakan tempat kecil dimana semua doa akan terkabul. Dengan kata lain, *teleng* merupakan tempat paling mustajab dalam berdoa di lokasi upacara Ngasa berlangsung.

Hal ini berhubungan dengan makna *teleng* itu sendiri, *teleng* memiliki arti titik atau tempat dimana sesuatu turun. *Teleng* juga dapat diartikan sebuah petanda dari sesuatu, baik itu jarak, inti dari sebuah lokasi dan lain sebagainya. Nilai filosofis dalam *teleng* yaitu menyarankan agar fokus pada apapun yang menjadi tujuan kita, selama baik semuanya akan tercapai.

4. Sayur-sayuran dan Buah-buahan

Buah-buahan dan sayur-sayuran merupakan suatu bentuk persembahan sebagai simbol yang akan mengingatkan mereka untuk senantiasa bersyukur akan apa yang telah mereka dapatkan (*panen*). Makna lainnya adalah bahwa hasil buah-buahan dan sayuran tersebut merupakan suatu karya Tuhan melalui manusia, artinya manusia menanam, Tuhan memberikan kehidupan. Dalam hal ini tersirat karunia Tuhan kepada manusia sehingga manusia wajib mensyukurinya.

5. Ngukus

Ngukus merupakan bentuk atau tata cara berdoa masyarakat zaman dahulu yang masih dilestarikan hingga sekarang. Didalamnya terkandung kepasrahan terhadap sang pencipta atau Tuhan yang dikenal dengan Batara Windu Buana. Dalam Ngukus juga terdapat salah satu konsep keyakinan kepada Tuhan, yang dalam bahasa setempat dikenal dengan Sang Rumuhun. Ketika prosedi Ngukus berlangsung, pembacaan doa selalu diiringi dengan pembakaran kemenyan. Sejak zaman dahulu, kemenyan memang sudah digunakan masyarakat Jawa sebagai bagian dari keseharian mereka, baik sebagai parfum, pewangi pakaian dan ruangan, juga sebagai bagian dalam proses ritual acara tertentu. Menurut kepercayaan, pembakaran kemenyan ini sebagai ritual dalam memanggil leluhur yang sudah meninggal, untuk mendoakan apa yang hendak dilakukan.

6. Koin

Uang menggambarkan rejeki yang harus dicari oleh setiap orang dalam hidup. Uang, ternyata bukan hanya benda yang digunakan sebagai satuan nilai dalam jual beli. Uang telah menjadi bagian dari kelengkapan sesajen dalam ritual atau upacara adat. Dengan kata lain, upacara, sebagai tindakan yang terikat adat dan kepercayaan, pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dengan uang. Karena uang, seluruh kebutuhan upacara, baik yang bersifat spiritual maupun material bisa dipenuhi seperti benda-benda upacara, pakaian adat, sesajen, tempat upacara, fasilitas upacara, makanan, jumlah hewan yang dikorbankan dan lain-lain. Uang pun bisa menjadi simbol status sosial, kepangkatan, gengsi, atau harga diri. Dalam penyajian upacara Ngasa uang yang dipergunakan adalah uang koin

pecahan lima ratus rupiah. Masyarakat Jalawastu meyakini bahwa uang merupakan simbol kemakmuran yang diberikan oleh Tuhan, jadi dalam upacara Ngas masyarakat Jalawastu memberikan uang sebagai sesaji sebagai tanda syukur atas kemakmuran yang telah diberikan.

7. Nasi Jagung

Nasi jagung juga dipercaya oleh masyarakat sebagai makanan asli leluhur mereka zaman dahulu, selain ubi, talas, atau ketela. Nasi jagung juga merupakan petanda kesederhanaan dan gotong royong, sebab nasi jagung merupakan makanan yang kaya akan manfaat yang mudah dijumpai. Selain itu nasi jagung yang dijadikan jamuan dalam upacara Ngasa, dibuat bersama-sama oleh semua warga desa dan nantinya akan dimakan secara bersama-sama. Nilai kesederhanaan, toleransi dan gotong royong inilah yang harus dijaga dan terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

8. Air

Masyarakat Jalawastu menyediakan air dalam upacara *Ngasa* yang terletak di dalam *teleng* sebagai syarat ritual. Penyajian air ini mengingat Jalawastu kaya akan air dari sungai-sungai yang ada di Kampung Jalawastu. Masyarakat Jalawastu menggambarkan air sebagai simbol dari kebersihan dan kehidupan.

9. Gedong

Gedong merupakan tempat yang disakralkan oleh masyarakat Jalawastu, dimana tempat ini merupakan titik kumpul dilaksanakannya upacara *Ngasa*. Lokasinya yang luas memungkinkan menampung banyak orang ketika upacara *Ngasa* berlangsung. Terdapat dua cara untuk melihat akna yang terkandung dalam *gedong*, misalnya dengan cara melihat historis peristiwa apa yang pernah terjadi berkaitan dengan gedong dan juga dilihat dari aktivitas para tokoh yang pernah tinggal disana. Nilai suci dan penghormatan yang tinggi terhadap gedong sebagai tempat beribadah dan bersemayamnya para leluhur, berimplikasi pada aktivitas masyarakat selama bertahun-tahun di gedong.

10. Kemenyaan

Wangi khas asap yang dihasilkan dari pembakaran kemenyan dianggap sebagai media penyampaian pesan, dalam hal ini juru kunci mencoba untuk mengundang arwah atau roh para leluhur untuk dapat menghadiri upacara yang akan mereka laksanakan. Hal tersebut mempunyai tujuan untuk menghormati arwah para leluhur dengan cara mengundangnya untuk “turut serta” bersuka cita, karena dengan jasa dari para leluhurlah masyarakat Jalawastu kini mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

11. Perang Centhong

Perang centhong melambangkan didalam kehidupan terdapat dua inti yaitu kebaikan dan keburukan dimana setiap manusia selalu menghadapi gejolak batin untuk menentukan kebaikan dan keburukan. Dalam perang ini dilakukan oleh dua orang yang menggambarkan sebagai Gandha Wangi dan Gandha Sari. Gandha Wangi melambangkan kebaikan dan Gandha Sari melambangkan keburukan. Selain itu perang ini menggambarkan Gandha Wangi yang menerima ajaran Islam mampu mengalahkan Gandha Sari yang menolak ajaran Islam.

4. Penutup

a. kesimpulan

Dari penelitian makna simbol komunikasi dalam upacara adat *Ngasa* di kampung Jalawastu kabupaten Brebes, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Upacara *Ngasa* merupakan salah satu simbol kultural yang digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen masyarakat desa selama satu tahun. Selain sebagai turunan dari para leluhur kegiatan upacara adat *Ngasa* ini telah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan. Dalam upacara adat *Ngasa* ini banyak terkandung simbol-simbol yang ingin disampaikan kepada masyarakat yang mana simbol-simbol tersebut memiliki makna tersendiri diantaranya yaitu :

- a. Pakaian Putih yang mempunyai makna kesucian, baik kesucian lahir maupun batin.
- b. Gunung Pisang yang merupakan lambang kemakmuran.
- c. *Teleng*, tempat sakral dikawasan *Gedong* untuk memanjatkan doa. Dimana *teleng* pada zaman dahulu merupakan tanah putih yang ada di Jalawastu yaitu tanah yang disucikan.
- d. Sayur-sayuran dan Buah-buahan merupakan simbol yang mengingatkan untuk senantiasa bersyukur akan apa yang mereka dapatkan yaitu melalui hasil panen.
- e. *Ngukus*, merupakan bentuk atau tata cara berdoa yang didalamnya terandung kepasrahan terhadap Tuhan.
- f. Koin merupakan tanda kemakmuran dari apa yang telah diberikan Tuhan.
- g. Nasi Jagung sebagai menu utama dalam upacara menggambarkan kesederhanaan masyarakat Jalawastu
- h. Air dalam upacara *Ngasa* dimaknai dengan kebersihan dan kehidupan. Selain di wilayahnya melimpah akan air, masyarakat Jalawastu juga mempercayai jika air senantiasa mereka gunakan untuk membersihkan diri sehingga dapat mendekatkan diri pada Sang Pencipta.
- i. *Gedong* merupakan tempat sakral sebagai titik kumpul dimana upacara *Ngasa* dilaksanakan. Bukan saja tempat yang disakralkan, *Gedong* juga memiliki nilai historis dan makna mendalam. Makna tersebut merepresentasikan tempat berdoa dan beribadah dimana para leluhur bersemayam.
- j. Kemenyaan dianggap sebagai media penyampaian pesan, dalam hal ini juru kunci mencoba untuk mengundang arwah atau roh para leluhur untuk dapat menghadiri upacara yang akan mereka laksanakan.
- k. Perang *Centhong* melambangkan didalam kehidupan terdapat dua inti yaitu kebaikan dan keburukan dimana setiap manusia selalu menghadapi gejolak batin untuk menentukan kebaikan dan keburukan.

b. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan meluruskan sudut pandang yang salah mengenai ritual upacara adat *Ngasa* di kampung budaya Jalawastu. Serta penelitian ini semoga dapat menyadarkan masyarakat agar tetap

menjaga tradisi kebudayaan dan mau mempelajari sejarah untuk tidak melupakan peran para leluhur. Adapun saran yang diberikan yaitu :

1. Untuk penelitian selanjutnya

Penelitian tentang makna simbol komunikasi dalam upacara adat *Ngasa* di kampung budaya Jalawastu ini hanya menganalisis simbol-simbol berupa benda, gerakan, dan kegiatan upacara yang mengandung makna dengan metode analisis simbol Charles Sanders Peirce. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat lebih mengupas makna-makna lain yang tersirat dalam upacara adat *Ngasa* di kampung Jalawastu.

2. Untuk pengelola Kampung Budaya Jalawastu

Sebagai tradisi yang memiliki nilai sejarah, sebaiknya informasi terkait kebenaran sejarah upacara *Ngasa* perlu adanya pembaharuan, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman sejarah yang akan membuat kekaburan akan sejarah sebenarnya.

Pemberian wawasan kepada pengunjung seharusnya lebih efektif dan komunikatif sehingga pengunjung tidak hanya melihat tapi tahu akan nilai-nilai sejarah terkait kampung Jalawastu dan upacara *Ngasa*.

Adanya pengarsipan dokumentasi sangat dibutuhkan sebagai bukti dan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk mendapatkan data-data sebagai referensi dan sumber penelitian.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namunkarena bantuan, bimbingan, kerja sama dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat teratasi. Untuk itu penulis mengucapkan kepada seluruh pihak yang berperan dalam membantu penulis menyusun skripsi ini :

1. Bapak Hartono S.S., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Bahasa Dan Ilmu Komunikasi UNISSULA.
2. Bapak Mubarak S. Sos., M. Si. Dan ibu Made Dwi Adnjani, M.Si, M.I.Kom Selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dalam pengerjaan skripsi.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Bahasa Dan Ilmu Komunikasi UNISSULA yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dastam selaku pemangku adat kampung jalawastu dan Bapak Iskandar Agung selaku Kabid Pariwisata Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes yang telah bersedia menjadi informan penelitian.
5. Ibu Mastuti tercinta dan bapak Warja yang tak lepas mendoakan dan menjadi tonggak semangat bagi penulis.
6. Kakak-kakakku tercinta Agus Sugiyanto dan Siska Ayu Wulandari yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada penulis.
7. Seluruh staf administrasi Fakultas Bahasa Dan Ilmu Komunikasi UNISSULA, yang telah membantu secara administratif dalam proses perkuliaan.
8. Teman-temanku, sahabat, keluarga besar Ilmu komunikasi angkatan 2015 yang selalu kompak, saling memberikan motivasi untuk lulus.

9. Sahabat karibku Dana Adi Pramifta dan Nuruh Hidayah yang telah menemani dalam setiap canda, tawa, sedih, bahagia selama 11 tahun ini.
10. Bapak Sumirin selaku pemilik kos yang selalu sabar menghadapi tunggakan bulanan saya.
11. Keluarga besar Duta Wisata kabupaten Brebes terkhusus angkatan 2017 yang selalu mensupport.
12. Semua pihak yang mungkin tidak dapat disebutkan satu persatu yang ikut mendukung dan mendoakan terwujudnya skripsi ini.
13. Terakhir buat jodoh saya yang sampai saat ini masih dirahasiakan Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Christomy, Tommy & Yuwono Untung, 2004. *Semiotika Budaya*. Depok : Pusat penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Dastam. 2017. *Cerita Rakyat Jalawastu*. Jalawastu.
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian studi Media dan Kajian Budaya*. Prenanda: Jakarta.
- Liliweri, Alo. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Dedy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetia, Joko. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Setiadi, Elly. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakara.

JURNAL, SKRIPSI

- Azshar Afriansyah Suwarno, 2012. *Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang*
- Munfarida Bella Diyan, 2017. *Makna Simbol Sejarah Peradaban Islam dan Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid Agung Demak*
- Nolvianti Naomi Langan, 2013. *Makna Pesan Tari Ma'randing Dalam Upacara Adat Rambu Solo' Di Tana Toraja*

Tanty Dwi Lestari, I Dewa Ayu Sugiara Joni², Ni Luh Ramaswati Purnawan, 2015.
*Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Keboan Di Desa Aliyan
Kabupaten Banyuwangi.*

INTERNET

Tradisi Ngasa, <https://belajar.kemdikbud.go.id/petabudaya/repository/tradisingasa/>,
diakses pada 25 Desember 2018

Mengenal tradisi Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu, <https://radartegal.com/berita-lokal/di-brebes-ada-kampung-adat-jalwaswastu-yang-tak.1436.html>,
diakses pada 25 Desember 2018

Kabupaten Brebes, <https://brebeskab.go.id/index.php/profil-daerah/visi-misi>,
diakses pada 5 April 2019

Kabupaten Brebes dalam angka 2018,
<https://brebeskab.bps.go.id/publication/2018/08/16/2d41aaf02698ce497f2eaff4/kabupaten-brebes-dalam-angka-2018.html>, diakses pada 5 April 2019